

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

Kajian relevan adalah penjelasan tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat diketahui bahwa kajian yang sedang dilakukan peneliti bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Kajian relevan juga merupakan penelitian terdahulu atau uraian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fuad Taufiq Imran di dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Gunung dalam Kitab al-Jawahir Fi-Tafsir al-Qur’an al-karim (Perspektif Sains Modern)”, terdapat ayat di dalam al-Qur’an yang merupakan ayat yang bersifat simbolik, dimana ayat seperti ini akan menimbulkan perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Hal demikian memerlukan ilmu pengetahuan untuk menafsirkan dan penerimaan tafsir di dalam masyarakat. Sedangkan tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan (alam) atau sains di dalam al-Qur’an jarang dibahas, padahal Allah memerintahkan kita untuk mengadakan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Imron, 2016).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Ainiyah dalam tesisnya yang berjudul “Ayat-ayat Geologi dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ilmi dan Teori Sains Modern)” menjelaskan bahwasannya fenomena gunung sebagai pasak bumi dan segala sesuatu berasal dari air. Sedangkan perbedaan antara ketiga tafsir dan penemuan saintis modern terdapat dalam masalah fenomena gunung selalu bergerak dan tidak diam, pembatas di antara dua laut, dan laut yang di bawahnya ada api. Serta terdapat persamaan dan perbedaan di antara keduanya diakibatkan pendekatan saintifik atau rasionalistik dalam tafsir menyesuaikan dengan pengetahuan dan penemuan pada kurun waktu tertentu sedangkan kajian ilmiah tentang fenomena alam selalu dinamis dan menemukan bentuk yang lebih akurat sesuai dengan standar penelitian ilmiah di kalangan para saintis modern (Ainiyah, 2020).
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Samsul Arifin yang berjudul “Gunung dalam Perspektif al-Qur’an”, menjelaskan bahwa nama-nama gunung di dalam al-Qur’an ada dua (al-jibal dan rawa). Akan ditemui makna eksplisit gunung di al-Qur’an sebanyak 39 kali, makna-makna tersebut dapat dipahami secara langsung dan memerlukan ilmu pengetahuan agar dapat diterima dan dipahami dengan benar dan tepat. Penafsiran tentang ayat-ayat kauniah juga perlu didekatkan dengan ilmu sosial agar lebih dapat dipahami dengan baik. Menurut peneliti dikatakan bahwa di dalam al-Qur’an yang dapat diartikan hanyalah al-

jibal dan rawa, sehingga akan ditemukan argumen lebih dalam tentang penjelasan dua kata tersebut (Arifin, 2015).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Juabdin Sada yang berjudul “Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadits”. penelitian menunjukkan bahwa di dalam al-Qur’an telah diberitahukan juga bahwa bumi itu juga bergerak. Pada surah ke 27 yaitu surah al-Nāml ayat 88, menjelaskan bahwa menurut al-Qur’an gunung-gunung bergerak tanpa terlihat dan ini merupakan bukti nyata bahwasannya al-Qur’an mengajarkan kita bahwa bumi itu tidak diam. Jika gaya gravitasi bumi berkurang dengan ketinggian benda di atas permukaan bumi, gaya benda yang didorong ke luar angkasa akan bervariasi sebagai fungsi ketinggian benda di atas permukaan bumi, yang mengendalikan benda adalah gravitasi sedangkan yang mendorong benda ke luar angkasa adalah kontra-gravitasi. (Sada, 2016)
5. TJ Prakoso pada penelitiannya yang berjudul “Teoritical saintifik dalam diskursus munasabah: membedah fakta gunung dalam al-Qur’an” membahas tentang deskripsi singkat tentang fakta pegunungan ini sejalan dengan informasi al-Qur’an bahwa pegunungan memainkan peran penting sebagai pasak yang dibentuk oleh dua lempeng yang bertabrakan satu sama lain atau kekuatan endogen yang berasal dari Bumi. Sehingga setiap lempeng yang lebih kuat meluncur di bawah yang lain dan bagian lainnya menonjol dari permukaan bumi dan

membentuk rangkaian pulau-pulau dan pegunungan dengan puncak-puncak yang tinggi, dari perbukitan hingga lereng-lereng yang landai dan keberadaannya di kelompok melingkar, diatur dalam baris dan diatur di atas dasar laut. Dari situ, manusia banyak memahami tentang fakta dan fenomena gunung sebagai kumpulan besar batuan yang bertabrakan dengan kumpulan-kumpulan batuan lain di permukaan bumi. Dan ini semua adalah tanda-tanda kaunyah terkait fakta gunung. Pergerakan gunung ini seperti perputaran bumi pada porosnya setiap hari dari timur ke barat, dan terjadinya peristiwa siang dan malam atau revolusi bumi di sekitar matahari menyebabkan planet saling tarik menarik, sehingga tidak saling bertabrakan. Bentuk munâsabah antar surah, adalah surah al-Naml ayat 88, menjelaskan bahwa gunung-gunung seperti awan yang menunjukkan benda-benda yang tampak tetapi bergerak. Walaupun penjelasannya tidak jauh berbeda, kita temukan dalam surah al-Anbiya ayat 33 yang menjelaskan pergerakan matahari, bulan dan planet-planet bumi bergerak pada orbitnya.(Prakoso, n.d.)

Jika peneliti-peneliti sebelumnya lebih umum dalam mengkaji tentang Bergeraknya gunung dalam Q.S al-Nāml/27:88 maka penelitian ini berfokus pada perbandingan penafsiran *Tafsir Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dalam memahami pergerakan gunung dalam al-Qur'an.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1. Studi Perbandingan Kitab Tafsir (Muqaran)**

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah harus dibedakan antara metode tafsir dan metodologi tafsir. Metode tafsir adalah cara-cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Bisa diartikan juga bahwa metode tafsir merupakan suatu kaidah atau kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan tentang metode penafsiran tersebut. (Anwar, 2002)

Kata muqaran merupakan masdar dari kata **قارن - يقارن - مقارنة** yang berarti perbandingan atau komparatif (al-Farmāwī, 1977). Metode tafsir muqaran adalah penafsiran dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau dengan hadist, baik secara tekstual maupun kontekstual, bisa juga membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan sisi perbedaan sehingga menimbulkan pemahaman baru (Fathullah Sa'id, 1991).

Secara umum, metode tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan, yaitu ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi dan ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. Yang terlihat bertentangan antara keduanya. ketiga, membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an (Baidan, 2012).

Metode tafsir *muqaran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dimana para penafsir mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah *mufassir* mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka dari penafsir salaf maupun khalaf, apakah tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode perbandingan pendapat ulama tafsir adalah diawali dengan menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan sebagai objek tanpa menoleh terhadap redaksinya, memiliki kesamaan atau tidak. Kemudian menelusuri berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Lalu membandingkan dan menganalisis pendapat-pendapat mereka agar mendapatkan informasi yang berkaitan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka ikuti (Hasibuan, Umami Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, 2020).

Tafsir metode *muqaran* juga dapat diartikan sebagai suatu penafsiran dengan cara membuat perbandingan suatu penafsiran dengan penafsiran yang lain. Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan pembahasannya pada aspek perbandingan atau komparasi tafsir al-Qur'an (Salim, 2010). Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan ketika menerapkan metode ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang akan diperbandingkan.

- b. Memaparkan penjelasan para *mufassir*, baik itu dari kalangan salaf maupun khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*.
- c. Membandingkan kecenderungan penafsiran masing-masing *mufassir*.
- d. Menjelaskan siapa diantara mereka yang dalam penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu dan siapa diantara mereka yang penafsirannya diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki, baik dari aspek bahasa, hukum fiqih, atau lain sebagainya, siapa yang isi penafsirannya mendominasi penjelasan yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak mendukung argumentasi naqliyah, serta siapa yang isi penafsirannya dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman *Asy'ariyyah*, *Mu'tazilah*, paham-paham *tasawuf*, teori-teori filsafat, maupun teori-teori ilmiah.

Berikut adalah beberapa objek kajian dalam metode *tafsir muqaran*:

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tafsir *muqaran* yaitu menafsirkan secara global pada masing-masing ayat, menafsirkan potongan-potongan dalam masing-masing ayat, dan mengemukakan ragam pendapat ulama tafsir yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut mencakup tiga bagian yaitu perbedaan pada dalil-dalil yang *ma'tsur*,

perbedaan dari segi bahasa, dan perbedaan pada pemikiran (al-Farmāwī, 1977).

## 2. Perbandingan Ayat dengan Hadits

Dalam perbandingan antara ayat dengan hadits tidak banyak ulama ditemukan yang menggunakannya, karena dalam membandingkan sesuatu harus memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang bersifat *qath'i*, sedangkan hadits ada yang bersifat *qat'i* dan ada juga yang bersifat *zanni*, hadits yang bersifat *qath'i* adalah hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan ini jumlahnya sangatlah sedikit (Lubis, 2020).

## 3. Perbandingan pendapat para Ulama

Berbeda dengan perbandingan ayat dan hadits sebelumnya, jenis perbandingan seperti ini lebih sering digunakan para ulama tafsir karena potensi terjadinya perbedaan pendapat antara para ulama sangat mungkin terjadi. Hal itu karena salah satu sumber yang dijadikan rujukan para mufassir dalam menafsirkan ayat adalah akal, sedangkan tingkat keilmuan dan kecerdasan berfikir setiap individu pasti berbeda-beda.

Penelitian ini masuk ke dalam kategori perbandingan pendapat para ulama, yaitu penulis mengkaji perbandingan pendapat antara penafsiran *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī* dan



Tafsir al-Azhar karya Hamka dalam menafsirkan gunung bergerak dalam Q.S al-Nāml/27:88.

Membandingkan pendapat para ulama tafsir terkait penafsiran mereka pada suatu ayat memang perlu dilakukan, mengingat bahwa karya tafsir tersebut sangat banyak dan dengan berbagai macam corak yang berbeda-beda, dengan menghimpun dan mengumpulkan pendapat para ulama dari berbagai macam corak dan disiplin ilmu yang berbeda, tentu saja akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibandingkan hanya memegang satu pendapat tanpa melihat pendapat-pendapat para penafsir yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan metode tafsir *muqaran* dibandingkan dengan metode tafsir lainnya (Fathullah Sa'id, 1991).

Kitab-kitab tafsir dengan metode *muqaran* sangatlah langka tidak seperti kitab-kitab lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Ta'wīl*, yang merupakan karya *al-Khatib al-Iskafi*.
- b. *Al-Burhān fi Taujih Mutasyābih al-Qur'an*, karya *Taj al-Qarra' al-Kirmanī*.
- c. *Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, karya *al-Qurṭubī* yang merupakan salah satu kitab tafsir yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.
- d. Di Indonesia sendiri sebenarnya telah berkembang penafsiran dengan metode *muqaran*, yakni berupa karya tulis ilmiah yang berbentuk

skripsi ataupun tesis yang dilakukan oleh para mahasiswa Perguruan Tinggi Islam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Rohman, 2016).

Adapun langkah-langkah yang digunakan metode komparatif *muqaran* sesuai dengan judul permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan kandungan ayat secara umum di dalam pembahasan tentu penulis akan berusaha memaparkan secara umum makna yang terkandung oleh Q.S al-Nāml/27:88;
2. Menghimpun pandangan para ulama tafsir. Dalam hal ini peneliti dua pandangan yaitu pendapat *Tafsir Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *al-Ṭabarī* dan *Tafsir* al-Azhar karya Hamka terhadap Q.S al-Nāml/27:88;
3. Menganalisa pendapat atau pandangan dari para ulama maupun kalangan lain yang sekiranya bisa mendukung terkait dua pandangan ulama tafsir di atas pada permasalahan yang diangkat.
4. Membandingkan pendapat-pendapat mufassir tersebut yang sekiranya memiliki persamaan ataupun perbedaan yang mengarah kepada objek permasalahan.
5. Menjelaskan kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan yang telah dibahas setelah membandingkan makna yang terkandung di ayat tersebut dari dua mufassir pada penafsirannya. Penulis akan berusaha untuk menjelaskan dampak dan urgensi yang terkandung ayat tersebut sebagai bentuk pengaplikasian terhadap masyarakat.

### 2.2.2. Pergerakan Gunung Dalam Perspektif Sains

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang menjulang yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung umumnya lebih besar dari pada bukit, pendapat ini tidak sepenuhnya benar karena ada bukit di tempat yang bisa lebih dari apa yang disebut gunung di tempat lain. Gunung pada umumnya atau sebagian besar mempunyai lereng yang curam dan curam dan berbatu atau bisa juga puncak atau pegunungan. Berbagai jenis gunung di dunia, gunung merupakan bentuk permukaan bumi yang sangat tinggi dan memiliki lereng, puncak dan penopang (Pranggono, 2015).

Ṭantāwī Jauharī juga menjelaskan bahwa pada hakikatnya gunung itu berjalan serta alam dan seisinya juga mengalami pergerakan. Hal ini menjelaskan bahwa pada hari akhir nanti gunung tidak lagi berjalan sebagaimana fungsinya, melainkan gunung akan berjalan dengan sangat cepat sehingga menyebabkan rotasi bumi tidak beraturan. Serta Ṭantāwī Jauharī juga menjelaskan bahwa seluruh alam semesta hakikatnya bergerak diantara gunung. Karena pada kenyataannya gunung berjalan sangat lambat. Pendapat ini sama dengan pendapatnya Hisham Thalbah bahwa lempengan-lempengan bumi ini bergerak secara terus menerus. Gerakannya lambat, sehingga mata tidak bisa memantaunya secara langsung, tapi pergerakannya bisa dirasakan ketika terjadinya gempa bumi, dan pergerakannya dapat diukur dengan alat laser. Menggunakan alat ini, rata-rata pergerakan lempeng bumi dapat

terdeteksi yaitu 1 mm/tahun serta ada juga yang berpendapat 1-12 cm/tahun (Thalbah, 2008).

Gunung sebagai pasak raksasa yang akarnya menghujam artinya, kepala pasak yang tampak di permukaan jauh lebih pendek daripada panjang batang yang menghujam perut bumi. Ternyata kedalaman akar gunung mencapai 10-15 kali lipat dari ketinggiannya itulah yang lebih dahsyat. Hal ini mengakibatkan terpecah-pecahnya bebatuan bumi menjadi sejumlah lempengan bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkat perpecahan masing-masing, Lempengan-lempengan kerak bumi ini mengapung diatas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepada tandan kelekatan yang tinggi yang disebut “lapisan lunak bumi” Pada lapisan lunak ini, arus panas yang bergerak seperti kumparan yang berputar sangat kuat mengaktifkan arus-arus pembawa yang mendorong lempengan-lempengan kerak bebatuan bumi untuk menjauh satu sama lain atau berbenturan satu sama lain dengan kecepatan luar biasa yang membuatnya tidak layak di huni oleh makhluk hidup apa pun (an-Najah Zaghlul, 2006).

Sementara mengenai proses pengokohan bumi sebagai planet, sudah diketahui adanya bahwa akibat perputaran bumi pada porosnya, bentuk bumi berubah dari bulat sempurna menjadi elips. kawasan di garis khatulistiwa bumi agak cembung sedangkan kawasan di dua kutub agak datar. Kecembungan garis khatulistiwa ini membuat poros putarannya menjadi lambat dan dan dikenal dengan istilah badariyyah. Dalam kondisi demikian, poros bumi bergoyang-goyang dan bergerak-gerak dengan gerakan yang berlawanan dengan gerakan bulan dan

matahari, juga dengan benda-benda yang bergerak secara konstan dalam takaran dan arah kekuatan yang sama cepat, Gerakan yang cenderung liar ini diperkecil oleh keberadaan gunung-gunung yang memiliki akar yang menancap di kerak bebatuan bumi yang bentangan kedalamannya mencapai 10 hingga 15 kali lipat ketinggiannya di atas permukaan bumi. keberadaan gunung-gunung ini meminimalisir keliaran gerakan atau goyangan poros putar bumi dan menjadikannya lebih stabil dan lebih teratur dalam proses rotasinya mengelilingi porosnya, juga menjadikan goyangan dan gancangannya lebih rendah. persis seperti seperti apa yang dilakukan ruas-ruas timah di sekitar ban mobil yang memperkecil goncangan dan goyangan ban selama ban berputar (an-Najah Zaghlul, 2006).

Ada tiga jenis utama gunung yaitu gunung api, gunung lipatan, dan gunung patahan. Ketiga jenis tersebut terbentuk dari lempeng ketika bagian kerak bumi runtuh dan tenggelam. Kekuatan endogen menyebabkan pengangkatan dan intrusi batuan magmatic dan dataran tinggi dataran sekitarnya. Ketinggian lift ini membentuk bukit, jika bukit lebih tinggi dan lebih curam, terbentuk gunung. Gunung-gunung besar cenderung membentuk panjang yang menandai batas-batas dan aktivitas lempeng (Dadan, 2018).

Gunung api terbentuk adanya Gerakan magma sebagai arus konveksi, dimana arus tersebut menyebabkan Gerakan dari kerak bumi (dikenal ada 2 kerak bumi yaitu kerak samudera/oceanic dan kerak benua/daratan continental plate) Gerakan kerak tersebut juga disebut pergerakan antar lempeng (teori tektonik lempeng), saling menjauh (divergent), menyebabkan terjadinya pemekaran kerak

benua, magma keluar melalui rekahan tersebut dan membentuk busur gunung api tengah Samudra (mid-ocean ridge). Saling bertumbukan (convergent), kerak samudera menumbuk dan menunjam di bawah kerak benua, membentuk zona subdaksi dan terjadi peleburan batuan di zona tersebut, magma bergerak dan menerobos sehingga membentuk busur gunung api tepi benua. Saling bergeser sejajar berlawanan arah (transform) antar kerak benua yang menyebabkan timbulnya rekahan, sesar mendatar (Andreas, n.d.).

### 2.2.3 Ayat-ayat Tentang Gunung

Berikut adalah Tabel ayat-ayat yang membahas tentang gunung dalam al-Qur'an:

**Tabel 2.1: Ayat-ayat Tentang Gunung**

No	Surah	Ayat	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Tempat Turun
1	Qs. al-A'rāf	74	39	7	<i>Makkiyyah</i>
2	Qs. al-A'rāf	171	39	7	<i>Makkiyyah</i>
3	Qs. Hūd	42	52	11	<i>Makkiyyah</i>
4	Qs. Hūd	43	52	11	<i>Makkiyyah</i>
5	Qs. al-Ra'd	3, 31	96	13	<i>Madaniyyah</i>
6	Qs. Ibrāhim	46	72	14	<i>Makkiyyah</i>
7	Qs. al-Hijr	82	54	15	<i>Makkiyyah</i>
8	Qs. al-Naḥl	68	70	16	<i>Makkiyyah</i>

9	Qs. al-Naḥl	81	70	16	<i>Makkiyyah</i>
10	Qs. al-Isrāʾ	37	50	17	<i>Makkiyyah</i>
11	Qs. al-Kahfi	47	69	18	<i>Makkiyyah</i>
12	Qs. Maryam	90, 52	44	19	<i>Makkiyyah</i>
13	Qs. Ṭāha	80, 105	45	20	<i>Makkiyyah</i>
14	Qs. al-Anbiyāʾ	79	21	21	<i>Makkiyyah</i>
15	Qs. al-Ḥajj	18	103	22	<i>Madaniyyah</i>
16	Qs. al-Syuʾarāʾ	149	47	26	<i>Makkiyyah</i>
17	Qs. al-Naml	88	48	27	<i>Makkiyyah</i>
18	Qs. al-Aḥzāb	72	90	33	<i>Madaniyyah</i>
19	Qs. Sabaʾ	10	58	34	<i>Makkiyyah</i>
20	Qs. Fāṭir	27	43	35	<i>Makkiyyah</i>
21	Qs. Ṣad	18	38	38	<i>Makkiyyah</i>
22	Qs. al-Ṭūr	10	76	52	<i>Makkiyyah</i>
23	Qs. al-Wāqīʾah	5	46	56	<i>Makkiyyah</i>
24	Qs. al-Ḥasyr	21	101	59	<i>Madaniyyah</i>
25	Qs. al-Ḥāqqah	14	78	69	<i>Makkiyyah</i>
26	Qs. al-Maʾārij	9	79	70	<i>Makkiyyah</i>
27	Qs. al-Jinn	14	40	72	<i>Makkiyyah</i>
28	Qs. al-Muzammil	14	3	73	<i>Makkiyyah</i>
29	Qs. al-Mursalāt	10	33	77	<i>Makkiyyah</i>

30	Qs. al-Naba'	7	80	78	<i>Makkiyyah</i>
31	Qs. al-Naba'	20	80	78	<i>Makkiyyah</i>
32	Qs. al-Nāziāt	32	81	79	<i>Makkiyyah</i>

#### 2.2.4 Kosa Kata Gunung dalam al-Qur'an

##### 1. Jabal/Jibal

Kata *jibāl* merupakan nama yang digunakan untuk pasak bumi ketika gunung menjulang tinggi, sementara gunung yang kecil dinamakan bukit (Jamaluddin, 1997), *jibāl* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali. Sedangkan kata *jabal* disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an. Secara kasat mata gunung merupakan sebuah gundukan tanah yang tinggi karena adanya pergerakan bumi dan tumpukan tanah serta lempengan-lempengan di bawah bumi yang secara terus-menerus membentuk kerak bumi dalam waktu yang relatif lama (Fuad Faizi dkk, 2014). Dari 29 kali penyebutan kata *jabal/jibāl*, 20 kali diantaranya dalam tabel sebagai berikut berdasarkan konteks penyebutannya. Berikut adalah tabel penjelasan ayat tentang gunung:



**Tabel 2.2: kosa kata jabal dalam al-Qur'an**

Konteks Penyebutan Kata <i>Jabal/Jibāl</i>	Surah dan Ayat
Keadaan gunung ketika hari kiamat	QS. al-Kahfi: 47, QS al-Ṭūr: 10, QS. al-Takwīr: 3, QS. Ṭāha: 105, QS. al-Wāqi'ah 4-6, QS. al- Muzzammil: 14 QS. al- Mursalāt: 10, QS. al-Ma'ārij: 8-9, QS. al-Qāri'ah: 5, dan QS. Fāṭir: 27.
Gunung dalam kisah Nabi Dāud dan Nabi Sulaiman	Qs. al-Anbiyā' :79, Qs. Saba': 10, dan Qs. Ṣad: 18-19.
Kisah kaum Ṣamūd yang punya keahlian memahat gunung sebagai tempat tinggal	Qs. al-A'rāf: 74, Qs. al-Hijr: 80-82, dan Qs. al-Syuarā': 149.
Gunung berjalan	Qs. al-Naml: 88
Gunung sebagai tempat tinggal lebah	Qs. al-Nahl: 68
Gunung tetap/tidak bergerak	Qs. al-Naba': 7, dan QS. al-Nāziāt: 32

## 2. *Rawāsī*

Kata *rawāsī* memiliki makna sesuatu yang mampu membuat benda yang bergoncang menjadi diam, dalam hal ini benda yang dimaksud bergoncang itu adalah bumi (Abdullah M.Al-Rohalli, 2003). *Rawāsī* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 ayat. Dan 8 ayat diantaranya masuk dalam kategori ayat *makkiyah* yaitu pada QS. al-Hijr/ 15: 19, QS. al-Nahl/16:15, QS. al-Anbiyā/21: 31 QS. al-Naml/ 27: 61, QS. Luqmān/31: 10, QS. Fuṣṣilat/ 41:10, QS. Qaf/ 50: 7 dan QS. al-Mursalāt/ 77: 27, sedangkan pada satu ayat termasuk ke dalam ayat *madaniyyah* yaitu QS. al-Ra'd/13:3. Tabelperinciannya sebagai berikut berdasarkan konteks pembahasannya:

**Tabel 2.3: Kata *Rawāsī* dalam al-Qur'an**

Pembahasan Pada Konteks <i>Rawāsī</i>	Surah dan Ayat
Gunung sebagai karunia Allah kepada manusia.	QS. al-Ra‘d: 3, QS. al-Ĥijr:19, QS. Qaf: 7
<i>Rawāsī</i> sebagai sebab datangnya nikmat terbesar.	QS. al-Naĥl: 15, QS. al-Anbiyā‘: 31, Qs. Luqmān: 10
Gunung secara mutlak tanpa dikaitkan dengan sebuah fenomena di jagat raya.	QS. al-Naml: 61, QS. Fuṣṣilat:10, QS. al-Mursalāt: 27

Penggunaan kata *jabal* atau *jibāl* yang ada di dalam al-Qur'an menggambarkan hanya sebuah bendanya, sementara kata *rawāsī* yang digunakan dalam al-Qur'an adalah untuk menggambarkan sifat atau manfaat gunung itu sendiri bagi alam, manusia, dan makhluk hidup lainnya.

### 3. *Al-a'lam*

Kata *al-a'lam* merupakan bentuk jamak dari lafadz *alam* yang berarti bendera, menara, tanda atau juga bisa diartikan sebagai kepala suku gunung dinamakan *alam* karena ia tinggi, sebab menurut Khalil bin Ahmad al-Faradhi bahwa setiap sesuatu yang menjulang tinggi menurut orang arab bisa disebut *alam* (Muhammad ibn al-Syaukani, n.d.).

Dalam bentuk ini terulang dalam dua surah semuanya mengacu pada perumpaan perahu berlayar di tengah laut, yaitu terdapat dalam QS. al-Syura/42:32 dan QS. al-Rahman/55:24 serta dalam tafsir *al-Kasyaf* diterangkan bahwa *al-a'lam*, merupakan jamak dari *alamun* yaitu gunung yang tinggi (Abi al-Qasim Jarullah, 1948). Begitu juga dengan pendapat al-Nawawi, dia menjelaskan ayat ini bahwa di laut itu seperti *al-a'lam* artinya

seperti gunung. (Muhammad Nawawi al-Jawi, 1980).

#### 4. *Tur*

Kata *Tur* di dalam al-Qur'an terdapat 7 kali diantaranya pada QS. al-Baqarah/2:63 dan 93, QS. al-Nisa/4:154, Qs. al-Ṭūr /52: 1 QS. Maryam/19: 52, QS. Ṭāha/ 20: 80 dan QS. al-Qaṣaṣ/ 28: 29 dan 46. *Ṭūr* merupakan sebuah bukit (gunung) tempat Allah berdialog langsung kepada nabi Musa a.s, gunung ini terletak di semenanjung Sinai. Di tempat ini juga Allah menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa, pasca nabi Musa melakukan khalwat dalam waktu empat puluh malam. Menurut beberapa mufasir sepuluh malam terakhir merupakan waktu turunnya kitab Taurat (Ali audah, 2011). Banyak sekali ragam pendapat dari para ulama, ada juga yang mengatakan bahwa *Ṭūr* merupakan sebuah gunung yang terletak di daerah Madyan yang memiliki nama asli gunung Zubair. Akan tetapi para jumhur ulama lebih cenderung pada pendapat Ibn „Abbās yang mengatakan bahwa *Ṭūr* merupakan sebuah gunung tempat di mana Allah berdialog langsung kepada Nabi Musa dan tempat di mana Nabi Musa menerima kitab taurat yang lokasinya terletak di wilayah semenanjung siani.